

**ANALISIS INFLASI PADA HARI RAYA IDUL FITRI DI INDONESIA
PRIODE 2012-2022:**

PENDEKATAN AFIMA



**Universitas
Alma Ata**
The Globe Inspiring University

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1)

Di susun oleh:

MIFTAKHUL HUDA

NIM: 162200151

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Alma Ata

Yogyakarta

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena ekonomi yang sangat penting dan yang terus dijumpai di hampir seluruh negara di dunia adalah inflasi. Secara singkat, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dalam waktu dan tempat tertentu (Nopirin 1997). Jika kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu atau dua jenis barang saja, fenomena tersebut belum dapat dikatakan inflasi. Kecuali jika kenaikan satu atau dua barang tersebut menyebabkan kenaikan harga barang-barang lainnya secara meluas (Boediono, 1985).

Fenomena inflasi senantiasa menarik buat dibahas, sebab inflasi pada kesimpulannya mengakibatkan akibat yang lumayan signifikan terhadap perekonomian. Awal, inflasi yang besar hendak menimbulkan pemasukan riil warga hendak terus turun sehingga standar hidup dari warga turun serta kesimpulannya menjadikan seluruh orang, paling utama orang miskin, merugi at miskin. Kedua, inflasi yang tidak normal hendak menghasilkan ketidakpastian (uncertainty) untuk pelakon ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menampilkan kalau inflasi yang tidak normal hendak menyulitkan keputusan warga dalam melaksanakan mengkonsumsi,

UNIVERSITAS ALMA ATA
PERPUSTAKAAN

investasi, serta penciptaan, yang pada kesimpulannya hendak merendahkan perkembangan ekonomi. Ketiga, tingkatan inflasi dalam negeri yang lebih besar dibandingkan dengan tingkatan inflasi di negeri orang sebelah menjadikan tingkatan bunga dalam negeri ini jadi tidak kompetitif sehingga bisa membagikan tekanan pada nilai rupiah (Bank Indonesia, 2013).

Masalah inflasi dalam arti yang lebih luas bukan semata-mata disebabkan masalah ekonomi, tetapi bisa berasal dari masalah sosio-ekonomi-politis. Ilmu ekonomi membantu kita untuk mengidentifikasi sebab-sebab yang objektif dari inflasi, misalnya seperti jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan lain-lain. Dan mungkin kerap kita mempertanyakan mengapa pemerintah terus mencetak uang meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan inflasi, maka jawabannya terletak pada bidang sosial politik, misalnya karena pemerintah membutuhkan uang untuk operasional. Bentuk dari faktor sosial politik yang dapat mempengaruhi bias beragam dan sedikit banyak ditentukan oleh tata sosial-politis di masing-masing negara. Dalam ilmu ekonomi, peneliti lebih memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor yang lebih ekonomis-objektif, karena faktor-faktor di dalamnya lebih berlaku umum bagi semua negara dengan tata sosial-politis yang berbeda. (Boediono, 1985).

Di Indonesia, inflasi diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar yaitu (1) inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang pergerakan inflasi didalamnya cenderung menetap (*persistent component*), dan cenderung dipengaruhi oleh

faktor-faktor fundamental, seperti interaksi permintaan dan penawaran, nilai tukar, harga komoditas internasional, inflasi mitra dagang, dan ekspektasi inflasi; dan (2) inflasi non-inti, yaitu komponen inflasi yang tinggi volatilitasnya, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari *volatile-food inflation* dan *administered price inflation*.

Inflasi dapat terjadi karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*) dan permintaan (*demand pull inflation*). Secara singkat, *cost push inflation* dapat terjadi akibat adanya kenaikan biaya produksi yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti depresiasi nilai tukar, peningkatan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah (*administered prices*), bencana alam yang menyebabkan terganggunya distribusi produk barang dan jasa. Sedangkan *demand pull inflation* dapat terjadi akibat adanya permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi dari ketersediannya, atau dalam konteks makroekonomi permintaan agregat (*aggregate demand*) lebih besar dari kapasitas output dalam perekonomian. Contohnya di Indonesia, inflasi seperti ini kerap terjadi menjelang dan pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) seperti Idul Fitri dan Natal, serta Tahun Baru. Adanya tambahan pendapatan serta perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang meningkat disetiap HBKN, menyebabkan adanya tren inflasi atau dapat disebut inflasi musiman selama HBKN tersebut. Adanya *psychological effect* dari sisi

produsen yang mengetahui adanya tambahan pendapatan pada konsumen juga dapat menyebabkan adanya inflasi, tercermin dari adanya pembentukan harga dari produsen menjelang dan pasca HBKN dan Tahun Baru di Indonesia.

Pada saat sebelum Hari Raya Idul Fitri masyarakat cenderung membeli makanan atau barang lebih banyak dalam rangka mempersiapkan penyambutan Hari Raya Idul Fitri. Peningkatan jumlah permintaan barang dan jasa pada saat menjelang hari raya idul fitri otomatis akan di ikuti dengan peningkatan harga, karena pembentukan harga suatu barang dan jasa akan sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas barang dan jasa tersebut. Selain itu, adanya faktor psikologis dari para produsen yang jelas mengetahui akan adanya tambahan pendapatan dari konsumen pada saat menjelang hari raya idul fitri khususnya yang terkait dengan kebutuhan pokok. Hal inilah yang pada akhirnya akan memicu terjadinya tingkat inflasi. Proses inflasi ini akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan (Ayu, 2016).

Menurut BPS tingkat inflasi terus terjadi di Indonesia dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 kenaikan inflasi meningkat hingga 2,72%, pada tahun 2020 mencapai inflasi tertinggi yaitu 1,68%, pada tahun 2021 mencapai 1,87% dan di tahun 2022 mencapai hingga 5,51%. Meskipun dari tahun 2019-2022 terjadi penurunan dibandingkan dengan inflasi tahun 2022, namun inflasi tetap terjadi

setiap tahunnya. Berikut data laju inflasi perbulan di Indonesia dari tahun 2019-2022.

Taber 1.1
Laju Inflasi Perbulan di Indonesia Tahun 2019 - 2022.

Bulan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Januari	2.82	2.68	1.55	2.18
Febuari	2.57	2.98	1.38	2.06
Maret	2.48	2.96	1.37	2.64
April	2.83	2.67	1.42	3.47
Mei	3.32	2.19	1.68	3.55
Juni	3.28	1.96	1.33	4.35
Juli	3.32	1.54	1.52	4.94
Agustus	3.49	1.32	1.59	4.69
September	3.39	1.42	1.6	5.95
Oktober	3.13	1.44	1.66	5.71
November	3	1.59	1.75	5.42
Desember	2.72	1.68	1.87	5.51

Sumber: BI (2022)

Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa setiap bulan yang jatuhnya pada bulan Idul Fitri di Indonesia selalu mengalami peningkatan

inflasi. Dimana pada bulan Juli 2016 bertepatan saat Idul Fitri mengalami peningkatan sebesar 0,73% dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Selanjutnya, pada tahun 2017 Idul Fitri jatuh pada bulan Juni, inflasi mengalami peningkatan harga barang hingga mencapai 0,81%. Di tahun 2018 laju inflasi mencapai 0,84% dan tahun 2019 bulan Juni mencapai 0,38%.

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan harga barang pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri di Indonesia. Pada saat peningkatan inflasi di Indonesia, membuat perekonomian masyarakat menurun, begitupun para investasi dan produksi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil menyulitkan masyarakat menentukan konsumsi dan sulit juga untuk melakukan investasi. Dilihat pada tahun 2019, inflasi di Indonesia masih terus terjadi. Namun hingga saat ini belum ada tindakan pemerintah untuk menjaga kestabilan pada inflasi musiman tersebut.

Pengendalian tingkatan inflasi ataupun melindungi kestabilan harga ialah salah satu permasalahan utama makroekonomi, disamping sebagian permasalahan makroekonomi berarti yang lain semacam menggapai tingkatan permasalahan ekonomi yang besar, menanggulangi permasalahan pengangguran, melindungi penyeimbang neraca pembayaran serta pendistribusian pemasukan yang adil serta menyeluruh. Selaku penanda perekonomian yang sangat berarti, fenomena inflasi telah banyak mendapat perhatian para ahli ekonomi. Tiap kali terdapat gejolak sosial, politik serta

ekonomi di dalam negara ataupun diluar negara, warga senantiasa mengaitkan dengan permasalahan inflasi. Stabilitas ekonomi sesuatu negeri antara lain tercermin dari terdapatnya stabilitas harga dalam makna tidak ada gejolak harga yang besar yang bisa merugikan warga, baik konsumen ataupun produsen yang hendak mengganggu sendi- sendi perekonomian.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Lain inflasi yang terkendali hendak menaikkan keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan hendak menggalakkan investasi di masa tiba serta pada kesimpulannya hendak memusatkan terciptanya perkembangan ekonomi. Kebalikannya tingat inflasi yang besar hendak berakibat negatif pada perekonomian yang berikutnya bisa mengusik kestabilan sosial serta politik. Akibat negatif pada perekonomian antara lain kurangi kegairahan penanaman modal, tidak terbentuknya perkembangan ekonomi, memperlambat distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Berikut tabel kenaikan inflasi barang dan jasa pada tahun 2012 - 2022.

Tabel 1.2
Kenaikan Inflasi Barang dan Jasa Tahun 2022



Pada tabel di atas, terlihat bahwa di tahun 2019 persentase tertinggi dari penyebab inflasi adalah indikator kesehatan mencapai 3,56%. Pada tahun 2018 persentase tertinggi adalah keuangan mencapai 3,64%. Pada tahun 2017 persentase tertinggi adalah perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar mencapai 6,84% dan pada tahun 2016 persentase tertinggi adalah bahan makanan yang mencapai hingga 9,76%.

Berdasarkan dari masalah di atas, kenaikan harga yang pada akhirnya bermula pada peningkatan inflasi yang terjadi di hari raya Idul Fitri terjadi terus menerus sepanjang tahun. Sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh hal besar keagamaan terhadap inflasi sudah pernah diteliti oleh Partogi (2017) dengan Pendekatan Error Correction Model dengan kesimpulan bahwa jangka

panjang variabel jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat harga. Sedangkan adanya hari raya idul fitri dan natal dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga. Sedangkan dalam jangka pendek, hanya tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga. Sedangkan adanya hari raya idul fitri dan natal ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga dalam jangka pendek.

Nurfadillah (2018) menyimpulkan kalau inflasi kelompok bahan santapan serta inflasi kelompok santapan jadi, minuman serta tembakau mempengaruhi signifikan terhadap Hari Besar Islam, sebaliknya buat inflasi kelompok sandang, perumahan, kesehatan, pembelajaran serta transportasi tidak mempunyai pengaruh ataupun peningkatan secara signifikan terhadap hari besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustanginah (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa hari raya idul fitri berpengaruh positif terhadap inflasi di kota Tasikmalaya. Artinya ketika moment perayaan hari raya idul fitri maka inflasi akan meningkat, besarnya pengaruh hingga 8,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian lain oleh Arini (2012) dengan judul Pengaruh Hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjusted IHK dan penentuan Komoditas Utama yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hari raya galungan tidak signifikan sebagai komponen musiman mempengaruhi IHK Provinsi Bali.

Dari beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya menggunakan beberapa faktor musiman seperti Hari Raya dan Natal, dan lain-lain, tidak berfokus kepada satu indikator. Pada penelitian ini penulis akan mengambil faktor musiman yaitu Hari Raya Idul Fitri sebagai penyebab inflasi di Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode analisis regresi linier Berganda dan ARIMA. Meskipun sebelumnya terdapat kajian mengenai pengaruh Hari Raya terhadap inflasi namun belum ada yang mengkaji di Indonesia. Indonesia adalah Negara bagian asia yang memiliki penduduk muslim yang banyak. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, “**Analisis Inflasi Pada Hari Raya Idul Fitri Di Indonesia Priode 2012-2022: Pendekatan Arima**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode ARIMA meramalkan inflasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin saya capai oleh peneliti yaitu :

1. Menganalisis pengaruh adanya Hari Besar Keagamaan Nasional (Idul Fitri) terhadap inflasi di Indonesia selama HBKN, dan mengetahui apakah tingginya permintaan hari raya tersebut menyebabkan tingkat inflasi naik atau tidak.

2. Memberikan saran dan rekomendasi kebijakan kepada Bank Indonesia terkait respon kebijakan moneter terhadap pengaruh Hari Raya Idul Fitri dan Natal terhadap inflasi di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama Analisa Inflasi
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini di gunakan sebagai salah satu rujukan untuk memperkuat Perundang-undangan kebijakan moneter
3. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka dalam kebijakan moneter terkait inflasi
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia untuk mengadakan kebijakan dalam menjaga stabilitas inflasi di Indonesia selama Hari Besar Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Partogi,a., & nugroho,s. (2017). Pengaruh hari besar keagamaan nasional (idul fitri dan natal) terhadap laju inflasi di Indonesia periode 2004.1-2016.4: pendekatan error correction model (doctoral dissertation, fakultas ekonomika dan bisnis).
- Analisis pola konsumsi masyarakat kota jambi pada bulan ramadhan menggunakan pendekatan smart pls 3.0
- Inflation management in indonesia and the influence factors manajemen inflasi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tahun 2005-2012
- Ayu,p. (2016). Analisis pola perilaku inflasi ihk sebelum dan setelah hari raya idul fitri (pendekatan arima).
- Abdulan,m.f., cantika,s.b., & suliswanto,s.w.(2019). Perilaku konsumen muslim. *lipich umma* 1(1).
- Lumantoro,T. (2004). Ritual Hari Raya Agama: Histeria Konsumsi Massa dan Khotbah Industri Budaya
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14 (2), 265-276.
- AKBAR G.M.(2017). Dampak Bulan Ramadan terhadap Volume Aktivitas Perdagangan dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Fahmi,M.(2008). Strategi promosi ibadah Umroh Ramadhan PT. Tunas Armindo Wisata Depok.

- Andra, H. 2010. Analisis Pengaruh Instrumen Kebijakan Moneter Konvensional dan Instrumen Kebijakan Moneter Islam Terhadap Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Awawin, M. 2014. Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Properti di Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bayuni, E. M. & Ascarya. 2010. Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Terhadap Stabilitas Besaran Moneter Dalam Sistem Moneter Ganda di Indonesia". TAZKiA: Islamic Finance and Bussines Review.
- Priyanti, Atien dan Ismeth, Mouni. (2016). Perilaku Harga Produk Peternakan Pada Hari Besar Keagamaan Nasional (price behavior of livestock products during National Religious Holidays). *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 14, No. 2.
- Samuelson, A. Paul & William D. Nordhaus. (2001). *Economics Seventeenth Edition*. New York: Mcgraw Hill
- Santoso, Wijoyo, Sri Liani Susilo, Nurhemi dan Guruh Suryani R. (2013). *Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia, Working Paper*. Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2007). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Maroekonomi, Ed. 3, Cet. 22*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waron Siti Muna (2010). Analisis Model Arima Box-jenkins Pada Data Fluktuasi Harga Emas. *Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim*.

- Widarjono Pd. D, Agus. (2013). *Ekonomi Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Ghozali, Imam. (2001). *Pengujian Data Dengan Menggunakan Asumsi Klasik Dan Analisis Regresi Linier Sederhana*. Jakarta: Gramedia.
- Heryati, Meri. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi pada Perekonomian Regional di Pulau Sumatera (Suatu Analisis data Panel) Periode 2009-2013". *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Lampung*.
- Kalalo, Y.T., Harjunata, Tri Olay Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi: Universitas sam Ratulangi*.
- Mankiw, N. Gregory (2007). *Makroekonomi, Ed. 6*. Jakarta: Erlangga.
- Manuela, Theodorus. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia*. penerbit: Sam Ratulangi University.
- Mustajidah. (2019). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi Kota Tasikmalaya, BPS Kota Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan: Vol. 2, No. 1*.
- Nanga, Muana. (2001). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan, Cet. 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfadhilah. (2018). Pengaruh Hari Besar Islam Terhadap Komoditas Utama Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Provinsi Sulawesi Selatan. *Makassar: UIN ALAUDDIN*.
- Partogi, Andreas. (2017). Pengaruh Hari Besar Keagamaan Nasional (Idul Fitri dan Natal) terhadap Laju Inflasi di Indonesia Periode 2004. 1- 2016.4: Pendekatan error Correction Model. *skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Diponegoro Semarang*.

- Akmal, Muhammad dan Muhammad, Usman, Abbasi. (2010). Pengaruh Ramadhan terhadap Pergerakan harga: Bukti dari Pakistan (Ramadhan effect on price movements evidence from Pakistan). SBP Working Paper Series: State Bank of Pakistan.
- Arini, Simpen, Putu. (2012). Pengaruh Hari Raya Galungan pada Seasonal Adjustment IHK dan Penentuan Komoditas Utama yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*: Vol. 5, No. 2, Udayana-Bali.
- Aulia, Pohan. (2008). Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Penerbit: Raja Grafindo Persada, Divisi Rajawali Pers.
- Ayu Puspa (2016). Analisis Pola Perilaku Inflasi IHK Sebelum dan Setelah Hari Raya Idul Fitri (pendekatan ARIMA). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik (2008).
- Baginda, Persaulian, Hasdi, Ain on dan Ali, Anis. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Destiarni Resti P, (2013). Peramalan Harga Telur Ayam Ras Pada Hari Besar Keagamaan di Pasar Jawa Timur (Forecasting of Broiler Egg Price on Religious Holiday In East Java Market). *Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*: Vol. 7 No.1
- Domar, Gilarati. (2007). Dasar-dasar Ekonometrika jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Firman Risa. (2016). Sejarah Pemikiran Ekonomi Aliran ratex. <https://rizafirma.wordpress.com>. Diakses: 1 Mei 2020